

# **Pengaruh Manajemen Laba Dan Asimetri Informasi Terhadap *Cost Of Equity* Pada Perusahaan *Consumer Goods***

Narti Eka Putri<sup>1</sup>, Fadilla Azzahra<sup>2</sup>

Universitas Tanri Abeng<sup>1,2</sup>

Jl. Swadharma Raya No. 58, Ulujami, Pesanggrahan, Jakarta Selatan

E-mail: [narti.putri@tau.ac.id](mailto:narti.putri@tau.ac.id)<sup>1</sup>, [fadilla.azzahra@tau.ac.id](mailto:fadilla.azzahra@tau.ac.id)<sup>2</sup>

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba dan asimetri informasi terhadap cost of equity. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder dan dengan metode pengambilan sampel berupa purposive sampling diperoleh 100 perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2019 sebagai sampel. Pengolahan analisa data menggunakan software SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba dan asimetri informasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap cost of equity. Demikian juga secara bersama-sama menunjukkan bahwa manajemen laba dan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap cost of equity. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pemegang saham mengenai pentingnya melakukan pengamatan yang lebih terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan agar tidak salah dalam pengambilan keputusan berinvestasi.*

**Kata Kunci:** Manajemen Laba, Asimetri Informasi, Cost of Equity.

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of earnings management and information assimilation on the cost of equity. This quantitative research uses secondary data and the sampling method in the form of purposive sampling, obtained 100 consumer goods companies listed on the IDX from 2015-2019 as samples. Processing of data analysis using SPSS version 23 software. The results show that earnings management and information asymmetry partially do not have a significant effect on cost of equity. Likewise, together it shows that earnings management and information asymmetry do not have a significant effect on the cost of equity. It is hoped that this research can provide information to shareholders about the importance of making more observations on the quality of the company's financial statements so that they are not wrong in making investment decisions.*

**Keywords:** Earnings Management, Information Asymmetry, Cost of Equity.

## PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan suatu wadah dimana perusahaan dapat memperoleh dana dari investor, yang mana investor mempunyai dana untuk ditanamkan pada perusahaan sebagai modal perusahaan dalam melakukan aktivitas usahanya. Menurut Tandelilin (2010) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Pihak yang membutuhkan dana ialah perusahaan sedangkan yang memiliki kelebihan dana ialah investor. Dalam memperoleh modal yang lebih besar, perusahaan membutuhkan pihak eksternal. Pihak eksternal dalam hal ini adalah investor. Menurut Sasongko *et al.* (2016) dalam menjalankan kelangsungan bisnisnya, perusahaan membutuhkan dana dari pemberi pinjaman dan investor dan dana tersebut yang mana didapat dari saham atau obligasi yang diperdagangkan di pasar modal. Sujana *et al.* (2017) menyatakan bahwa perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana, tentunya untuk mendapatkan dana tersebut perusahaan mengeluarkan biaya modal ekuitas atau dikenal dengan *cost of equity capital*.

Perusahaan dan investor akan senang apabila laba perusahaan besar. Akan tetapi ada perbedaan kepentingan antara manajer selaku yang menjalankan operasional perusahaan dan investor selaku pihak eksternal yang juga mempunyai kepentingan dalam perusahaan. Subramanyam dalam Wiyadi *et al.* (2015) menyatakan bahwa manajemen secara sengaja mencampuri proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Menurut Sujana *et al.* (2017) perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan pribadinya dan terkadang terjadi hubungan antara agent dengan perusahaan sehingga agent akan ikut untuk melakukan manipulasi laba agar investor mau menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan bagi investor yang menggunakan jasa *agent*, jika sepenuhnya percaya kepada *agent* maka investor itu akan mau menanamkan modalnya kepada perusahaan yang disarankan *agent*, tetapi dengan laba yang cukup tinggi maka investor akan meminta tingkat imbal hasil yang lebih besar dari biasanya. Maka dari itu manajemen tentunya memilih untuk mempercantik laporan keuangan dengan mempertahankan labanya sedangkan investor menginginkan adanya dividen yang besar dari perusahaan sehingga adanya perbedaan kepentingan ini memicu adanya praktik manajemen laba.

Selain itu, adanya asimetri informasi juga mempengaruhi *cost of equity* perusahaan. Menurut Nurjanati dan Rodoni (2015) asimetri informasi terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik modal. Selain itu, asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan

dibandingkan dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling dalam Surnayo dan Saripujiana, 2018). Menurut Supriyono dalam Nurjanati dan Rodoni (2015), asimetri Informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* (pemegang saham) tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent* (para manajer) sehingga *principal* tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha *agent* terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai asimetri informasi terhadap *cost of equity* dan menunjukkan hasil yang tidak sama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh He *et al.* (2013), Sujana (2017), Sasongko *et al.* (2016) dan Nuryaman (2014) menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *cost of equity capital*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujana (2017) menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *cost of equity*. Namun sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo dan Saripujiana (2018) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *cost of equity*.

Begitu pula beberapa penelitian mengenai manajemen laba dan *cost of equity* dan menunjukkan hasil yang tidak sama. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Chandra (2016) menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh terhadap *cost of equity capital*. Begitu pula dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sujana (2017) serta Kiswanto dan Fitriani (2018) yang keduanya menunjukkan manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cost of equity capital*. Namun hasil sebaliknya ditunjukkan oleh Sasongko *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa manajemen laba terbukti tidak berpengaruh terhadap *cost of equity capital*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya serta adanya *research gap*, maka masalah yang dapat diangkat adalah :

1. Apakah manajemen laba memiliki pengaruh terhadap *cost of equity* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah asimetri informasi memiliki pengaruh terhadap *cost of equity* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Apakah manajemen laba dan asimetri informasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *cost of equity* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

## LANDASAN TEORI

**Agency Theory.** Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih pemegang saham (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Dikatakannya pula

bahwa konflik keagenan dapat muncul karena perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai *agent*. Bermula adanya keinginan dari pihak agent untuk tidak mengikuti keinginan principal dan lebih memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Jika kedua kelompok (agen dan principal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal, atau yang disebut dengan masalah keagenan (*agency conflict*).

**Manajemen laba.** Copeland dalam Utami (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Sementara Schipper dalam Ifonie (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Sementara itu menurut Sulistyanto dalam Wiyadi *et.al* (2015) manajemen laba didefinisikan sebagai manajer perusahaan untuk melakukan intervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan maksud untuk menipu para pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Scott (2003) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba yaitu:

1. *Bonus Purpose.* Manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka.
2. *Other contractual motivation.* Motivasi ini sejalan dengan hipotesis debt covenant dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.
3. *Political motivation.* Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi.
4. *Taxation motivation.* Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan melalui penggunaan akrual
5. *CEO Turnover.* Dalam kasus ketika CEO yang akan habis masa penugasannya atau pension akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya.
6. *Initial Public Offering (IPO).* Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.
7. *Informasi kepada investor.* Manajemen laba digunakan untuk menjadikan laba sebagai informasi

yang dapat mengkomunikasikan informasi perkiraan terbaik manajer mengenai kekuatan laba perusahaan. Pasar akan menyadari adanya informasi internal tersebut dan menyebabkan harga saham mengalami pergerakan.

Menurut Scott (2003) ada empat bentuk manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a bath.* Pada bentuk ini, manajemen laba cenderung dilakukan pada periode stres atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila sebuah perusahaan harus melaporkan kerugian hasil usaha, manajer terdorong untuk melaporkan tingkat yang lebih besar. Konsekuensinya akan meningkatkan write off aset, penyediaan biaya untuk masa depan, dan umumnya "*clear the decks*". Hal ini akan meningkatkan kemungkinan peningkatan laba bersih yang dilaporkan di masa yang akan datang.
2. *Income minimization.* Bentuk ini hampir sama dengan "*taking a bath*", yaitu dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud serta mengakui pengeluaran sebagai beban pada saat *future profitability* perusahaan tinggi dengan maksud meminimalkan biaya politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, beban iklan dan pengeluaran untuk research and development.
3. *Income maximization.* Manajemen melakukan income maximization terhadap laba bersih untuk tujuan mendapatkan bonus yang lebih besar dan menjaga perjanjian kredit.
4. *Income smoothing.* Strategi ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih memilih perusahaan dengan laba yang relatif stabil.

**Asimetri Informasi.** Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam jurnal Sunaryo dan Saripujiana (2018), asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemegang saham. Informasi transparan diperlukan oleh pengguna informasi, terutama pemegang saham sebagai pemilik, yang informasinya dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Menurut Scott dalam Nuryaman (2014), ada dua jenis informasi asimetris:

1. *Adverse Selection,* yaitu bahwa manajer dan juga orang dalam mengetahui lebih banyak tentang kondisi dan prospek perusahaan daripada investor luar dan informasi yang diperlukan oleh pemegang saham. Untuk pengambilan keputusan tidak disampaikan oleh manajer;

2. *Moral Hazard*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh manajer yang tidak sepenuhnya diperhatikan oleh pemegang saham dan pemberi pinjaman. Oleh karena itu, Manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham.

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, yang merupakan salah satu formula dalam perhitungan asimetri informasi, akuntan terfokus pada komponen *adverse selection* karena berhubungan penyedia informasi ke pasar modal. *Bid-ask Spread* diartikan sebagai selisih harga beli tertinggi yang pedagang saham bersedia membeli suatu saham dengan harga jual terendah yang trader bersedia menjual saham tersebut (Stoll,1989).

**Cost of Equity.** Gitman dalam Ifonie (2012) mendefinisikan *cost of equity capital* sebagai *rate of return* yang harus diperoleh investor pada proyek yang diinvestasikannya untuk menjaga nilai pasar dan menarik dana. Utami (2005) menyatakan bahwa biaya modal ekuitas merupakan *rate* yang digunakan investor untuk mendiskontokan dividen yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang.

Menurut Botosan dalam Ningsih dan Ariani (2016) biaya modal ekuitas merupakan tingkat pengembalian modal yang minimum yang dipersyaratkan investor atas modal yang ditanamkan pada perusahaan. Tingkat pengembalian yang diharapkan berhubungan dengan estimasi risiko yang dihadapi dimana estimasi risiko yang tinggi menyebabkan investor mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi.

Pengukuran biaya modal saham biasa (biaya modal ekuitas), dipengaruhi oleh model penilaian perusahaan yang digunakan. Ada beberapa model penilaian perusahaan, antara lain:

1. Model penilaian pertumbuhan konstan (*constant growth valuation model*). Dasar pemikiran yang digunakan adalah bahwa nilai saham sama dengan nilai tunai (*present value*) dari semua deviden yang akan diterima di masa yang akan datang (diasumsikan pada tingkat pertumbuhan konstan) dalam waktu yang tidak terbatas ( Model ini dikenal dengan sebutan Gordon model).
2. *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Berdasarkan model ini biaya modal saham biasa adalah tingkat *return* yang diharapkan oleh investor sebagai kompensasi atas risiko yang tidak dapat dideversifikasi yang diukur dengan beta.
3. Model *Ohlson*. Digunakan untuk mengestimasi nilai perusahaan dengan mendasarkan pada nilai buku ekuitas ditambah dengan nilai tunai dari laba abnormal.

### **Pengembangan Hipotesis**

Menurut Sulistyanto (dalam Dewi dan Chandra, 2016), manajemen laba adalah upaya manajer untuk mengintervensi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholders yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Ifonie (2012) Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan atau judgment-nya dalam pelaporan keuangan dan di dalam perancangan transaksi yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan yang menyesatkan stakeholder tentang dasar kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil sesuai kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kiswanto dan Fitriani (2019), hasil menunjukkan bahwa manajemen laba dan asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap biaya modal ekuitas dan penelitian yang dilakukan oleh Astutik et.al (2018), hasil menunjukkan bahwa manajemen laba menghasilkan arah positif secara signifikan mempengaruhi biaya modal ekuitas. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka disusunlah suatu hipotesis sebagai berikut:

*H1: Manajemen Laba berpengaruh terhadap Cost of Equity*

Sujana (2017) berpendapat, dalam hubungan principal dan agent, informasi asimetri terjadi karena principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent. Menurut Sasongko et al. (2016) asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham atau pemangku kepentingan lainnya, di mana manajer mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan daripada pemegang saham. Menurut Nuryaman (2014) Laporan keuangan adalah salah satu alat komunikasi yang menyediakan informasi yang dimaksudkan untuk mengurangi informasi asimetris antara manajemen dan pemilik perusahaan, namun dalam praktiknya, komunikasi ini seringkali tidak berjalan dengan sempurna karena kepentingan manajer tidak selalu selaras dengan kepentingan investor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sasongko et al. (2016) hasil menunjukkan bahwa asimetri Informasi berpengaruh terhadap Cost of equity. Dan penelitian yang dilakukan Dewi dan Chandra (2016) yang hasilnya juga menunjukkan bahwa Asimetri Informasi memiliki pengaruh terhadap Cost of Equity. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka disusunlah suatu hipotesis sebagai berikut:

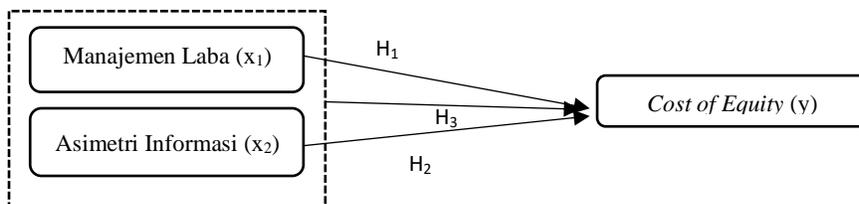
*H2: Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Cost of Equity*

Menurut Sujana (2017), perusahaan untuk tumbuh dan berkembang memerlukan dana dalam perluasan usahanya, lalu kebutuhan dana ini bisa diperoleh salah satunya dari pihak eksternal dimana pihak eksternal untuk mengambil keputusan investasi

memerlukan informasi perusahaan dengan harapan mendapatkan *cost of equity* yang tinggi. Laporan keuangan dapat menunjukkan apakah suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik atau tidak yang dapat membantu para stakeholders membuat keputusan. Akan tetapi adanya ketimpangan informasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Menurut Ningsih dan Ariani (2016), asimetri informasi merupakan ketimpangan informasi yang terjadi antara pihak manajer dan pemegang saham, dimana manajer lebih mengetahui informasi tentang prospek perusahaan ke depan dibandingkan dengan pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik keagenan dapat muncul karena perbedaan kepentingan anatara manajemen sebagai agent yang mana bermula dari adanya keinginan dari pihak agent untuk tidak mengikuti keinginan principal dan lebih memaksimalkan kemakmurannya

sendiri. Adanya manajemen laba menyebabkan investor menginginkan tingkat imbal hasil yang lebih tinggi dari investasi yang ditanam. Biaya ekuitas atau Cost of Equity banyak diartikan sebagai ekspektasi pemegang saham akan pengembalian dari modal yang sudah ditanamkan di perusahaan Sirait dan Syilva dalam jurnal Sukarti dan Suwarti (2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sujana (2017), menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi, pengungkapan sukarela, manajemen laba dan beta saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cost of equity*. Dewi dan Chandra (2016) yang hasilnya juga menunjukkan bahwa Asimetri Informasi memiliki pengaruh terhadap Cost of Equity Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka disusunlah suatu hipotesis sebagai berikut:

*H3: Manajemen Laba dan Asimetri Informasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Cost of Equity*



**Gambar 1**  
**Kerangka Teoritis & Hipotesis**

**METODOLOGI**

Populasi pada penelitian ini adalah badan usaha yang bergerak di bidang *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*, dimana sampel yang digunakan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yaitu:

1. Termasuk kedalam golongan perusahaan yang bergerak di bidang *consumer goods* sesuai dengan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan harus memiliki laporan keuangan yang telah diaudit selama lima tahun berturut-turut, yaitu 2015 - 2019.
3. Perusahaan yang memiliki laba positif selama lima tahun berturut-turut, yaitu dimulai dari tahun 2015 hingga tahun 2019.
4. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki data yang lengkap mengenai tanggal publikasi laporan keuangan, *net income*, harga tertinggi dan terendah saham, *ask* dan *bid*, pendapatan,

harga total aset perusahaan, piutang usaha dan arus kas operasi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Selain itu juga dari *website Yahoo Finance, website pefindo, website market risk premia*. Sedangkan metode analisisnya menggunakan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Selain itu juga dilakukan uji koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dan yang terakhir adalah uji hipotesis berupa uji statistik t, seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen, serta uji statistik f, seberapa jauh semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

## Operasionalisasi Variabel

**Tabel 1**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Keterangan	Rumus
<i>Cost of Equity</i>	Tingkat pengembalian modal yang minimum yang dipersyaratkan investor atas modal yang ditanamkan pada perusahaan (Botosan, dalam Ningsih dan Ariani, 2016)	$COE = R_f + \beta_i (R_m - R_f)$
Manajemen laba	Campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri (Ifonie, 2012)	<p>1. Menghitung <i>Total Accrual (TAC)</i> di mana laba bersih tahun dikurangi dengan total arus kas operasi tahun t.</p> $TAC = NI_{it} - CFO_{it}$ <p>2. Mengestimasi <i>Total Accrual (TAC)</i> dengan <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> untuk mendapatkan koefisien regresi. Ada pun rumusnya adalah sebagai berikut:</p> <p>3. Setelah mendapatkan koefisien regresi, langkah selanjutnya adalah menghitung <i>nondiscretionary accruals (NDA)</i> dengan rumus sebagai berikut:</p> $NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$ <p>4. Langkah terakhir adalah menghitung <i>discretionary accruals (DA)</i> sebagai ukuran dari manajemen laba.</p> $\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$ $DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$
Asimetri Informasi	Kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan dalam perolehan informasi antara manajemen sebagai penyedia informasi dan pemegang saham dan pemangku kepentingan sebagai pengguna informasi (Nurjanati & Rodoni, 2015)	$SPREAD_{i,t} = (aski,t - bidi,t) / \{(aski,t + bidi,t) / 2\} \times 100$

Sumber: Berbagai Sumber

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	-.08	.39	.1103	.06223
Asimetri Informasi	-200.000	200.000	11.0697	52.04789
Cost of Equity	7.21	11.94	9.2760	1.05437

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 sampel, yaitu 20 perusahaan dikali dengan tahun yang diteliti yaitu selama 5 tahun. *Cost of equity* yang dihitung menggunakan metode *Ohlson* menunjukkan nilai tingkat pengembalian minimum sebesar 7,21 dan tingkat pengembalian maksimum sebesar 11,94.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

<i>One-Sample Kolmogorov – Smirnov Test</i>	
<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>N</i>	100
<i>Kolmogorov Smirnov</i>	.044
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	.200
<i>Sumber: Data diolah SPSS 23</i>	

Sumber: Data Diolah

Nilai minimum variabel *cost of equity (COE)* sebesar 7,21% dimiliki oleh kode perusahaan DLTA, sementara nilai maksimum sebesar 11,94% dimiliki oleh kode perusahaan ADES. Serta dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pengembalian selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 yang diharapkan oleh investor (*cost of equity*)

adalah sebesar 9.2760. Standar deviasi pada tingkat *cost of equity* sebesar 1.05437.

Variabel Manajemen laba yang dihitung menggunakan *The Modified Jones Model* memiliki nilai minimum sebesar - 0,08, dan nilai maksimum sebesar 0,39, nilai rata-rata sebesar 0,1103, dan memiliki standar deviasi sebesar 0,06223. Nilai minimum sebesar -0,08 dimiliki oleh kode perusahaan HMSP, dan nilai maksimum sebesar 0,39 juga dimiliki oleh kode perusahaan HMSP.

Variabel asimetri informasi dihitung dengan menggunakan rumus *relative ask-bid spread*, dengan melihat nilai penawaran dan permintaan harga saham dari suatu perusahaan. Variabel asimetri informasi memiliki nilai minimum sebesar -200,000 kode perusahaan SKLT

dan nilai maksimum 200,000 kode perusahaan GGRM. Nilai rata-rata asimetri informasi menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki rata-rata sebesar 11.0697. Serta standar deviasi pada tingkat asimetri informasi sebesar 52.04789.

Sementara itu berdasarkan tampilan tabel 3 di atas, angka yang diambil untuk dibandingkan adalah angka dalam baris Asymp. Sig (2-tailed). Dari hasil pengujian didapat nilai sebesar 0.200 yaitu berada di atas 0.05, maka data terdistribusi normal. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal dan data layak digunakan untuk menguji pengaruh manajemen laba dan asimetri informasi terhadap *cost of equity*.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Manajemen Laba	.994	1.006	Tidak terjadi multikolinearitas
Asimetri Informasi	.994	1.006	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah SPSS 23

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa variabel Manajemen Laba memiliki tolerance sebesar 0,994 dan VIF 1,006 dan asimetri informasi memiliki tolerance 0,994 dan VIF 1,006. Masing-masing variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10, hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah

multikolinearitas, yang artinya dalam model regresi ini tidak terdapat korelasi hubungan antar variabel independennya. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terdapat masalah multikolinearitas di dalamnya, sehingga data ini dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Kesimpulan
Manajemen Laba	.352	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Asimetri Informasi	.249	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah SPSS 23

Berdasarkan Tabel di atas, variabel manajemen laba memiliki nilai signifikansi residual sebesar 0,352 dan asimetri informasi memiliki nilai signifikansi residual sebesar 0,249. Karena nilai

signifikansi residual setiap variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Variabel Dependen	Durbin-Watson	Kesimpulan
Cost of Equity	1.911	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Data diolah SPSS 23

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode DurbinWatson seperti yang dapat dilihat pada Tabel di atas, didapatkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,911, yang berada diatas nilai dU sebesar 1,6337 (lihat pada Tabel DurbinWatson), dan lebih rendah dari 4-dU atau sebesar 2,3663. Sehingga diperoleh hasil  $1,6337 < 1,911 < 2,2663$ , dimana nilai Durbin-Watson sebesar 1,966 berada diantara nilai dU dan 4-dU. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

**Tabel 7**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Variabel Dependen	Adjusted R Square	Kesimpulan
Cost of Equity	.015	Rendah

Sumber: Data diolah SPSS 23

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,015 atau 1,5% artinya variasi variabel yang dapat dijelaskan oleh variabel manajemen laba dan asimetri informasi adalah sebesar 1,5% dan sisanya yang berjumlah 98,5% dijelaskan oleh variasi variabel lainnya yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.857	2	1.929	1.761	.177 <sup>b</sup>
Residual	106.201	97	1.095		
Total	110.058	99			

a. Dependent Variable: *Cost\_Of\_Equity*

b. Predictors: (Constant), Manajemen\_Laba, Asimetri\_Informasi

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan uji F pada tabel di atas diperoleh nilai F hitung sebesar 1,761 dengan probabilitas signifikan 0,177. Nilai probabilitas (signifikan) adalah sebesar 0,177, yaitu lebih kecil dari 0,05, maka dapat Hipotesis 1 pada penelitian ini adalah manajemen laba berpengaruh terhadap *cost of equity*. Berdasarkan pada

disimpulkan bahwa manajemen laba dan asimetri informasi secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *cost of equity*.

tabel 8, hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,476. Hal

**Tabel 8**  
**Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coeff.		Standardized Coeff.	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.180	.217		42.318	.000
ML	1.213	1.695	.072	.715	.476
AI	-.003	.002	-.168	-1.675	.097

a. Dependent Variable: *Cost\_Of\_Equity*

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan seperti pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel manajemen laba (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,476 atau lebih besar dari 0,05 ( $0,476 > 0,05$ ). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *cost of equity*, atau dengan kata lain hipotesis (H1) ditolak.
2. Variabel asimetri informasi (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,097 atau lebih besar dari 0,05 ( $0,097 > 0,05$ ). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel asimetri informasi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *cost of equity*, atau dengan kata lain hipotesis (H2) ditolak.

ini menunjukkan bahwa nilai  $0,476 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang diajukan ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cost of equity*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perwira dan Darsono (2016) yang telah melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur serta Sasongko *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa manajemen laba terbukti tidak berpengaruh terhadap *cost of equity capital*.

Hipotesis 2 pada penelitian ini adalah asimetri informasi mempunyai pengaruh terhadap *cost of equity*. Berdasarkan tabel 8, hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,097. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $0,097 > 0,05$ , yang artinya bahwa hipotesis yang diajukan ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cost of equity*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rokhmania (2018) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of equity capital*.

Hipotesis 3 pada penelitian ini adalah manajemen laba dan asimetri informasi berpengaruh

terhadap *cost of equity*. Berdasarkan pada tabel 9, diperoleh nilai F hitung sebesar 1,761 dengan probabilitas signifikan 0,177. Nilai probabilitas (signifikan) adalah sebesar 0,177, yaitu lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dan asimetri informasi secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *cost of equity*. Dan hasil nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,015 atau 1,5% artinya variasi variabel yang dapat dijelaskan oleh variabel manajemen laba dan asimetri informasi adalah sebesar 1,5% dan sisanya yang berjumlah 98,5% dijelaskan oleh variasi variabel lainnya yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *cost of equity capital*.
2. Tingkat asimetri informasi tidak mempengaruhi *cost of equity* pada perusahaan.
3. Manajemen laba dan asimetri informasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *cost of equity* pada perusahaan *consumer goods*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, R., Cahyono, D., & Afroh, I. K. (2018). Information Asymmetry and Profit Management on Cost of Equity Capital. *The International Journals of Business Review (The Jobs Review)*, 1 (1), 73-83.
- Dewi, P. S., & Chandra, S. J. (2016). Pengaruh Pengungkapan Sukarela, Manajemen Laba dan Asimetri Informasi Terhadap Cost of Equity Capital Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Akuntansi*.
- He, W. L., & Leung, H. (2013). Information Asymmetry and the Cost of Equity Capital. *International Review of Economics and Finance*.
- Ifonie, R. R. (2012). Pengaruh Asimetri Informasi dan Manajemen Laba terhadap Cost Of Equity Capital pada Perusahaan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Jurnal Vol 1, No. 1*.
- Jensen, & Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. NY 14627, U.S.A: University of Rochester.
- Kiswanto, & Novi, F. (2019). The Influence of Earnings Management and Asymmetry information on the Cost of Equity Capital Moderated by Disclosure Level. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(1):123-137.
- Ningsih, R. D., & Ariani, N. E. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Penguungkapan Modal Intelektual dan Kualitas Audit Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 1, No. 1*, 149 - 157.
- Nurjanati, R., & Rodoni, A. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi dan Tingkat Disclosure terhadap Biaya Ekuitas dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variable Moderating. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 5, No. 2.
- Nuryaman. (2014). (2014).The Influence of Asymmetric Information on the Cost Of Capital with the Earnings Management as Intervening Variable. *Journal of Advanced Management Science*.
- Sasongko, N., Admadianto, N. H., Trisnawati, R., & Wiyadi. (2016). Effect Of Earnings Management, Intellectual Capital Disclosure, Information Asymetri And Firm Size To Cost Of Equity Capital. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, Vol. 11, Issue 1.
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory*. Third Edition. Toronto Canada: Prentice-Hall.
- Sujana, E. Dewi, L. K., & Wahyuni, A. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Sukarela, Manajemen Laba dan Beta Saham Terhadap Cost of Equity Capital Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurusan Akuntansi Program S1 Volume 07, No.01*.
- Sunaryo, I. R., & Saripujina, D. (2018). The effects of information asymmetry, earning management, voluntary disclosure and market value of equity on

- cost of equity capital. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 21, No. 1*, 79-88.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utami W. (2005). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional AKuntansi (SNA) VIII*.
- Wiyadi, Trisnawati , R., Sasongko, N., & Fauzi , I. (2015). The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability And Employee Stock Stok Ownership on Earnings Management with Acrual Model. *International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 8, Issue 2*, ISSN 2289-1552.
- Yadiati, & Mubarok. (2017). *Kualitas Pelaporan Keuangan Kajian Teoretis Dan Empiris (Edisi Pertama)*. Kencana.